

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Kondisi penelitian dapat diketahui melalui deskripsi situasi *rill* yang menjadi *setting* atau latar penelitian dan memaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mencari informasi mengenai subyek penelitian, kemudian peneliti menghubungi subyek serta mencari lokasi yang akan menjadi tempat penelitian untuk mengutarakan maksud dan tujuan penelitian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih hanya tiga kali pertemuan dan hanya dilakukan tatap muka pada hari minggu saja. Mulai tanggal 8, 15, dan 22 Februari. Dalam waktu kurang lebih tiga pertemuan ini sudah mencakup pendekatan dengan subjek penelitian di tempat tinggalnya yakni rumah kontrakannya di daerah Sidosermo, yang mana tempat tersebut diyakini peneliti sebagai tempat penelitian sampai pada proses wawancara selesai. Karena peneliti bermaksud membuka jalan untuk mendapatkan perasaan nyaman bagi subjek terhadap keberadaan peneliti sehingga dalam melakukan wawancara subjek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam konteks penelitian ini.

Setelah peneliti merasa sudah mendapatkan subyek, terlebih dahulu peneliti membangun *rapport* terhadap seorang wanita yang menjadi subyek penelitian agar bersedia dijadikan subyek penelitian dan tidak canggung lagi saat dilakukan proses wawancara observasi nantinya serta membuat *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan subyek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti dengan tanpa paksaan. Jika subyek keberatan dirinya dipublikasikan, maka akan digunakan identitas samaran, namun dengan hasil penelitian yang sebenarnya. Namun untuk melakukan wawancara atau observasi peneliti terlebih dahulu meminta izin pada subyek, hal ini agar penelitian dapat berjalan lancar tanpa mengganggu aktivitas subyek sehingga subyek juga dapat menyelesaikan tugas dan menjalankan rutinitas kegiatannya dengan nyaman. Wawancara dilakukan dengan semi formal, hal ini dilakukan agar subyek tidak merasa canggung dan akan menjelaskan tentang dirinya secara terbuka, walaupun dia mengetahui bahwa apa yang ia ungkapkan adalah data penelitian yang akan dicatat.

Pengambilan data wawancara dari awal sampai akhir dilakukan langsung oleh peneliti, kecuali data-data yang bersifat dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini tidak mengalami beberapa kendala yang berarti, karena memang subjek mudah untuk ditemui. Yang mana subjek S1 adalah wirausaha atau pemilik sekaligus penjaga warung kopi yang waktu kerjanya jelas, sehingga S1 dan peneliti bisa mengatur waktu yang pas untuk melakukan wawancara.

Agama : Islam

Alamat :Tulungagung, Jawa Timur

S1 merupakan seorang wanita yang bekerja sebagai penjaga warung kopi, sekaligus pemilik dari warung kopi tersebut. S1 merupakan seorang single parent, S1 sudah lama berpisah dengan suaminya. Kurang lebih sudah 9 tahun yang lalu. Wanita yang mempunyai kulit putih bersih tersebut merupakan wanita yang sangat ramah dan selalu tersenyum terhadap siapa saja yang bercengkrama dengannya. Wanita yang cantik ini merupakan wanita yang sangat menyenangkan dan mudah akrab dengan orang yang baru dia kenal.

Wanita cantik dengan tinggi yang mampu memikat mata lelaki setiap melihatnya. Dan tidak heran jika S1 mempunyai banyak teman baik sesama jenis maupun lawan jenisnya. Setiap hari kesibukan S1 menjaga warung kopi dan mengurus seorang anak laki-laki yang dilahirkannya. S1 memiliki satu orang anak dari hasil pernikahannya. S1 sudah lama berpisah dengan suaminya, semenjak anak semata wayangnya itu masih berusia 4 tahun.

Sebagai single parent S1 tidak merasakan terbebani dengan kehidupan yang dijalannya. S1 selalu memenuhi kebutuhan hidup buahnya walaupun S1 mengurusnya sendirian tanpa didampingi oleh seorang suaminya. Tidak terlihat wajah yang lelah dari S1 dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang single parent. S1 merupakan seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya.

S1 tinggal bersama anaknya disebuah rumah kontrakan, rumah kontrakan yang tidak terlalu besar dan tidak pula terlihat mewah. Barang-barang yang tersusun rapi di tempatnya membuat penghuni betah berlama-lama dalam ruangan tersebut. Walaupun tidak mewah dan besar, namun ruangan tersebut sangatlah nyaman untuk disinggahi.

Setiap hari S1 selalu bertemu dengan orang yang baru dia kenal, mklum S1 merupakan penjaga sekaligus pemilik dari warung kopi. Tapi sering juga pelanggannya itu tetangga atau orang-orang yang kos didaerahnya. Walaupun profesinya hanya seorang penjaga warung kopi dan tidak harus dituntut memiliki penampilan yang menarik saat melayani pelanggan. S1 memang senang untuk berdandan dalam segala aktivitas pekerjaannya. Dengan bedak tipis serta blush on yang membuat pipi S1 terlihat memerah, sudah membuatnya terlihat menarik hati.

Akan tetapi tidak jarang ada pelanggan lelaki yang genit terhadap S1, pernah juga sampai dimintai no HP atau pin BB itu sudah menjadi kebiasaan lelaki genit yang ingin mengenal dekat dengan subyek. Namun, S1 ini bukanlah wanita yang mudah memberi feedback pada kaum lelaki. S1 cenderung lebih pilih-pilih jika hendak memberi no HP maupun pin BB kepada lelaki yang baru dia kenal. Tapi kalau ada yang agak lumayan, terkadang S1 mau menanggapi. Dan berawal dari perkenalan tersebut S1 semakin dekat dengan lelaki yang baru dia kenal.

Dari perkenalan tersebut, S1 sering diajak keluar oleh konsumen perusahaan tempat dia bekerja dahulu. Dari kencan hanya sekedar jalan-

Menurut pengakuannya S1 merasakan kesepian dan tidak ada yang memenuhi kebutuhan biologisnya. Akhirnya kebutuhan biologis tersebut dilakukannya dengan lelaki yang dia kenal melalui keakraban dengan pelanggannya tersebut. Namun tidak selalu seperti itu. Hanya sesekali saja, karena S1 juga masih ingat terhadap anaknya bahwa dia tidak ingin anak semata wayangnya sampai mengetahui perilakunya tersebut.

1. Deskripsi Temuan Hasil Penelitian

a. Pemahaman terhadap *Single Parent*

[illegible]

“Single parent itu ya orang tua yang mengasuh anaknya sendirian mas. Jadi nggak ada teman hidupnya gitu. Ya kayak saya ini mas, kan single parent juga.” (S1:3:W9)

Subyek menganggap bahwa single parent sudah menjadi hal yang wajar dan bukan menjadi hal yang tabu lagi dikalangan artis-artis atau *public figure*.

“Saya kan sering nonton infotaimen mas, ya jelas tau lah. Tuh artis-artis juga banyak yang single parent. Entah meninggal atau cerai, pokoknya pisahan gitu. Dan merawat anaknya sendirian.” (S1:3:W8)

Kesulitan yang dihadapi subyek adalah masalah finansial. Karena untuk mencukupi kebutuhan anak semata wayangnya.

“Mencari duit mas untuk menafkahi putra tunggal saya.”
(S1:3:W12)

Subyek sedikit sulit mengungkapkan perasaan yang dialaminya setelah menjadi seorang *single parent*. Berikut pemaparannya.

“Kalau saya sih mas, dibilang sedih juga gimana. Mau bilang seneng juga gimana ya. Serba repot lah..” (S1:3:W10)

Sesulit apa pun hidup yang dijalani subyek, subyek masih punya motivasi sebagai semangat hidupnya.

“Pokoknya kalau saya sih ya cuman untuk kebahagiaan anak saya mas. Kan dia satu-satunya harta yang paling berharga bagi saya. Apa pun yang saya lakukan semata-mata hanya untuk anak saya. Jadi saya harus tetap kuat dan berjuang dalam menjalani kehidupan yang seperti ini. Kalau saya menyerah, bagaimana dengan anak saya. Itu saja mas.” (S1:3:W13)

“Aku ya minta cerai mas. Awalnya beberapa hari itu kita wes ngobrol panjang lebar. Terus dia kasih solusi juga biar tetap seperti ini aja. Kasian anaknya dia bilang gitu. Tapi menurutku itu ya bukan solusi mas, kasian sekarang gimana. Kok nggak dari dulu mikirnya. Aku wes tetep minta cerai apa pun yang akan terjadi. Menurutku ini adalah solusi terbaik. Karena aku wes marah dan jengkel banget mas. Dan aku nggak mungkin mau lagi sama dia. Karena apa yang sudah dia lakukan ke saya itu sudah sangat keterlaluan mas..” (S1:2:W37)

1) Interaksi terhadap keluarga

Kedekatan subyek dengan keluarga sangatlah dekat. Dan itu sudah terbentuk sejak kecil. Terutama dengan sang ibu.

“Nggak tau ya mas, wes dibawa dari kecil aku itu lebih deket sama emak. Terus kalau ada apa gitu ya ceritanya ke emak. Cuman aku ngerasa sungkan aja kalau harus cerita-cerita apa gitu sama bapak. Kan bapak itu orangnya nggak sabaran gitu mas. Kadang ya aku ngerasa takut aja. Kalau aku misalnya cerita apa gitu, nanti bisa buat bapak marah. Jadi ya pilih aman, aku cerita atau curhat-curhat gitu sama emak..” (S1:2:W19)

“Apalagi pas suami aku tugas kerja diluar kota. Aku malah sering sendirian dikontrakan. Itu dalam keadaan hamil lho. Tapi kalau aku merasa takut gitu ya terus suami aku agak lama tugasnya. Ya aku minta emak sama adekku gitu yang nemenin aku dikontrakan. Biar kalau ada apa-apa aku nggak sendirian gitu mas.” (S1:2:25)

[illegible]

Tidak ada masalah yang berarti diantara mereka berdua.

“Ya kalau rewel sih ya pasti mas. Tapi ya saya masih bisa atasi gitu mas.” (S1:3:W3)

“Misalnya dia minta jalan-jalan kayak nanti ini. Kalau sampek nggak jadi berangkat gitu dia wes pasti ngambek mas.” (S1:3:W5)

Hubungan subyek dengan mantan suami sangat tidak baik. Semenjak subyek disakiti itu subyek enggan untuk berhubungan dengan mantan suaminya. Berikut ulasannya.

“Kalau anak saya sedang sakit gitu, saya sering ingat suami saya mas. Kasihan sekali anak saya, kok ya nggak ada bapaknya. Tapi saya sendiri sejujurnya memang nggak mau lagi berhubungan dengan orang itu karena dia sudah jahat sama saya. Dia itu tega sekali dengan saya. Tidak pernah merasakan bagaimana perasaan saya itu seperti apa.” (S1:3:W20)

“Saya nggak ada hubungan apa-apa sekarang mas. Bahkan kalau dia mau ketemu sama anaknya gitu saya sering melarangnya. Karena kalau saya sampai ketemu dia itu saya nggak mau bayangkan betapa marahnya saya mas.” (S1:3:21)

“Syukurlah mas, saya masih berhubungan baik sama temen-temen SPG dulu. Jadi saya nggak merasa sendirian dan terpuruk. Karena mereka yang selalu suport saya untuk tetap kuat jalani hidup yang seperti ini.” (S1:3:35)

“Nggak pernah mas. Sebenarnya disini itu banyak kegiatan-kegiatan ibu-ibu PKK atau acara apa gitu. Cuman saya kok ya males untuk ikutan begituan. Lha mereka sudah ngecap saya jelek, ngapain ikut nimbrung acara mereka. Mending buat acara sendiri mas.” (S1:3:W33)

“Iya nggak apa mas. Saya itu udah biasa kok dibilang orang janda genit gitu. Tapi ya perasaan saya waktu itu cuman karena lagi kepengen aja mas. Rasanya itu seperti tersiksa gitu loh mas. Jadi saya harus cari cara untuk mengurangnya. Hehehe,, ya dengan cara seperti itu mas. Kalau sudah puas ya sudah.” (S1:3:31)

[illegible]

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang interaksi sosial wanita single parent berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan di atas.

Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

“Saya kan sering nonton infotaimen mas, ya jelas tau lah. Tuh artis-artis juga banyak yang single parent. Entah meninggal atau cerai, pokoknya pisahan gitu. Dan merawat anaknya sendirian.” (S1:3:W8)

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Seger dkk (dalam Duvall & Miller, 1985) yang menyatakan bahwa orang *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

1. Interaksi Terhadap Keluarga

[illegible]

Hal ini menunjukkan bahwa single parent walaupun asuh dan membesarkan buah hati mereka sendiri, mereka mampu mengatasi dan memenuhi kebutuhan anak. Apalagi jika mereka mendapat dukungan dari keluarga seperti orang tua dan saudara-saudara mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan subyek yang dekat dengan ibunya, ia dapat bercerita mengenai matematika hidup dengan leluasa kepada ibunya. Sedangkan dengan ayah, subyek mengaku kurang begitu dekat dan merasa enggan jika menceritakan permasalahannya.

Kebutuhan hidup sekarang semakin meningkat. Bahkan kebutuhan sekunder dimasukkan dalam kebutuhan primer. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kebutuhan anak sendiri sudah mendominasi kebutuhan secara keseluruhan, dan kita selalu memberikan yang terbaik dari mulai susu, pakaian, pendidikan, hingga kesenangan untuk anak itu sendiri. Permasalahan ini akan lebih berat jika dialami oleh wanita yang sebelumnya menggantungkan hidup pada seorang suami dan memilih tidak bekerja. Banyak wanita yang setelah menikah dilarang bekerja oleh suaminya untuk mengurus keluarga. Pada saat ditinggalkan

“Sejauh ini ya sangat baik dan semoga akan selalu baik-baik saja. Alhamdulillah mas, saya kok punya anak yang sangat baik dan bisa mengerti dengan keadaan ini. Paling-paling kalau dia rewel kan cuman masalah apa begitu, sepele aja mas. Lumrahnya saja. Nggak sampek yang gimana gitu..” (S1:3:W14)

“Itu mas, kalau minta apa gitu nggak diturutin. Gitu wes marah dan ngambek mas. Tapi nggak lama kok, besok gitu wes membaik. Udah mau senyum lagi.” (S1:3:W4)

“Misalnya dia minta jalan-jalan kayak nanti ini. Kalau sampek nggak jadi berangkat gitu dia wes pasti ngambek mas.” (S1:3:W5)

[illegible]

tetap harus memonitor apa yang terjadi didalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci dari segalanya. Memberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya dirumah, sekolah, dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia.

Oleh karena itu wanita *single parent* sering kali terlihat sangat keras. Proses kehidupan yang keras menjadikan pola pikir dan perilaku seperti itu. Pada titik tertentu, sering kali dihadapkan dalam kondisi “lelah” dan membutuhkan ruang untuk bernafas. Kodrat sebagai wanita memang tidak bisa dipisahkan. Kehilangan waktu bersama anak untuk bekerja merupakan salah satu dilematika yang dihadapi. Belum lagi kondisi psikologis sebagai akibat dari proses yang mendasari seorang wanita mendapat pilihan sebagai *single parent*. Perasaan yang meliputi rasa sedih atas kehilangan atau karena sakit hati. *Single parent* sesungguhnya hanya manusia biasa, yang rentan untuk mengalami sebuah depresi. Dukungan dari orang sekitar yang bisa mengacu pada keluarga atau sosial sangat berarti.

3. Interaksi Terhadap Mantan Suami

“Saya nggak ada hubungan apa-apa sekarang mas. Bahkan kalau dia mau ketemu sama anaknya gitu saya sering melarangnya. Karena kalau saya sampai ketemu dia itu saya nggak mau bayangkan betapa marahnya saya mas.” (S1:3:21)

“Kalau anak saya sedang sakit gitu, saya sering ingat suami saya mas. Kasihan sekali anak saya, kok ya nggak ada bapaknya. Tapi saya sendiri sejujurnya memang nggak mau lagi berhubungan dengan orang itu karena dia

sudah jahat sama saya. Dia itu tega sekali dengan saya. Tidak pernah merasakan bagaimana perasaan saya itu seperti apa.” (S1:3:W20)

Namun sebagai seorang ayah ia juga memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Rasa memiliki, kasih sayang, simpati dan empati pun muncul tidak hanya dari sang ibu tetapi juga dari mantan suami sebagai seorang ayah, sehingga masih terdapat interaksi walaupun terbatas. Subyek sebagai seorang yang pernah disakiti sudah pasti merasa tidak perlu untuk menjalin komunikasi dengan mantan suaminya karena tidak mendapatkan keuntungan apa-apa jika tetap melakukan kontak sosial. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa seorang anak mau tidak mau tetap akan membutuhkan seorang ayah sebagai figur imitasi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin mahal.

Hal ini menunjukkan subyek tetap berinteraksi dengan mantan suaminya, namun tidak intens dan hanya jika ada keperluan yang menyangkut kebutuhan anaknya. Itupun jika ia terpaksa karena merasa tidak mampu untuk memenuhinya, jika ia merasa mampu maka ia akan berusaha untuk memenuhi sendiri dan karena tidak ingin memutus ikatan darah antara ayah dan anak. Selebihnya ia berusaha untuk tidak berhubungan lagi dengan mantan suaminya.

penuh dari kelompok tertentu dapat menguatkan pribadi seseorang yang sedang terpuruk menjadi bangkit dan memiliki semangat juang yang hebat.

“Syukurlah mas, saya masih berhubungan baik sama temen-temen SPG dulu. Jadi saya nggak merasa sendirian dan terpuruk. Karena mereka yang selalu suport saya untuk tetap kuat jalani hidup yang seperti ini.” (S1:3:35)

C. Pembahasan

Interaksi sosial adalah suatu proses dimana individu memperhatikan dan merespon individu lainnya, sehingga mendapat balasan tingkah laku tertentu. Reaksi yang terjadi ini berarti bahwa individu memperhatikan orang yang memberi stimulus, sehingga terjadilah suatu hubungan yang disebut sebagai interaksi sosial. Saat subyek mengalami masalah dalam perkawinannya, keluarga tidak serta merta meninggalkan atau bahkan menyalahkannya. Namun mereka lebih bijak melakukan pendekatan pada anak mereka dan mengidentifikasi permasalahannya, hingga sang anak memutuskan untuk berpisah dengan suaminya. Dengan komunikasi yang intens terhadap orang tua maka subyek tidak merasa sendirian melanjutkan hidupnya yang sebagai *single parent*.

Dalam berinteraksi sosial subyek dapat mengalami interaksi yang baik dengan ibu kandungnya dan anak semata wayangnya, ia memiliki kedekatan yang baik dengan ibunya dan bertanggung jawab atas anaknya. Dua peran yang dijalani subyek ini yaitu menjadi seorang ibu sekaligus menjadi seorang ayah pada umumnya tidaklah mudah. Dikarenakan pada tiap peran tersebut memiliki tugas masing-masing. Yang mana disatu sisi subyek diharuskan berperan menjadi ayah dengan tugas-tugas semacam memberi nafkah untuk anaknya. Dan disisi lain subyek pun tidak melupakan peran sesungguhnya yaitu tetap menjadi seorang ibu yang

dapat menjaga, merawat, memberi kasih sayang, dan segala hal lain yang dirasa sangat penting bagi anaknya.

Selain aturan mengenai ruang Hall (1985) juga menjelaskan aturan mengenai waktu. Pada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi. Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.

Subyek mengalami kesulitan berinteraksi dengan mantan suaminya selama hidup bersama karena subyek sering sekali ditinggal kerja tugas luar kota oleh suaminya, yang menyebabkan hubungan diantara mereka merenggang. Namun tidak hanya pada masalah *long distand relationship* saja, ternyata suami subyek tersebut sudah beristri sebelumnya dan memiliki seorang anak dari pernikahan dengan istri pertamanya tersebut. Begitu kompleknya permasalahan yang dihadapi subyek sehingga membuat rumah tangga mereka sudah tidak bisa diselamatkan lagi, dengan kata lain terjadilah sebuah perceraian.

Subyek dapat berinteraksi sosial yang bersifat positif terhadap ibu dan anaknya, dimana proses kerjasama, akomodasi, dan asimilasi dibangun dengan baik terhadap ibu dan anaknya tersebut. Namun subyek ternyata memiliki hambatan atau kesulitan berinteraksi dengan mantan suaminya pasca perceraian dikarenakan sakit hati yang mendalam dan melekat dalam hatinya.

Begitu pula dengan motivasi, jika seseorang tidak memiliki motivasi tertentu seperti dukungan untuk mendapatkan kasih sayang, rasa aman dan perlindungan maka seorang *single parent* enggan berinteraksi sosial dengan pria lain yang tidak memiliki hubungan yang sah dengannya. Dan pada data ini menunjukkan bahwa subyek mendapatkan sebuah motivasi yang dapat mendukungnya dalam berbagai hal yang dilakukannya, baik itu hal yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Motivasi tersebut subyek dapatkan dari teman-teman subyek yang mana pada setiap kesempatannya mereka selalu memberi dukungan demi kehidupan kedepannya yang lebih baik yang dialami oleh subyek.

Subyek pun mempunyai kecenderungan yang kurang baik didalam kehidupan yang ia jalani saat ini. Yakni menjalin hubungan dengan lelaki lain yang bukan menjadi muhrimnya. Namun menurut subyek apa yang dilakukannya itu memang karena kebutuhan biologis subyek yang memang sudah lama tidak terpenuhi. Dan hal ini memang menjadi suatu kebutuhan pada porsi manusia dewasa yang memiliki berstatus suami-istri yang pada dasarnya memang harus terpenuhi, namun menjadi tidak dapat terpenuhi karena adanya perceraian tersebut. Sehingga subyek menyalurkan kebutuhannya melalui cara yang demikian kurang baik atau tidak sesuai dengan norma yang ada.

Namun, pemenuhan kebutuhan tersebut tidak serta merta hanya pada urusan nafsu saja. Namun subyek juga lebih melihat adanya rasa nyaman dan perasaan tertarik diantara subyek dengan orang lain. Rasa

